

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

K.H Junaedi Ajiz dilahirkan di kampung Jerang Ilir Desa Karang Asem Kecamatan Cibeber Kota Cilegon Pada Tahun 02 Maret 1935. Ayahnya bernama Bani Ajiz memberikan pendidikan sejak dini dengan agama yang religius, rajin dan disiplin. Dengan bekal keberanian, kecerdasan, K.H Junaedi Ajiz tumbuh menjadi laki-laki yang baik, bertanggung jawab dan juga dipercaya oleh masyarakat. Berkat pendidikan dan ilmu yang diberikan oleh Ayah K.H Junaedi Ajiz akhirnya didirikanlah sebuah pesantren yang saat ini maju dan berkembang karena mendapatkan dukungan penuh dari ayahanda tercinta, masyarakat serta keluarga.<sup>1</sup>

Pada tahun 1972 K.H. Junaedi Ajiz mendirikan pondok pesantren dan memiliki santri yang jumlahnya tidak begitu

---

<sup>1</sup> Abadiah, *Latar Belakang Masalah*, di Wawancarai oleh Neneng Maecih, Cilegon 27 November 2018, Pukul 12.23-01.30

banyak, tetapi dengan ketekunan dan kerja keras serta kepercayaan masyarakat terhadap K.H Junaedi Ajiz maka perkembangan santri dari tahun ke tahun semakin bertambah. Tidak hanya dari dalam daerah melainkan mencangkup luar daerah dan pulau jawa. Banyak alumni yang berhasil mengenyam pendidikan di pondok pesantren Al Inayah hasil didikan K.H Junaedi Ajiz sangat berpengaruh bagi para murid dan santrinya sehingga mereka menjadi hebat dan sukses, ada yang menjadi kyai, ada yang menjadi polisi, tentara, dosen dan dokter dan ada juga yang menjadi anggota DPRD, nama-nama murid K.H. Junaedi Ajiz yang berhasil yaitu

- Abdul Afrizal sebagai tentara dari Anyer
- Dr. Ghofur Rachman sebagai dokter dari Lampung
- Muhammad Amin sebagai guru dari Delingseng
- Hilmy Iskandar sebagai guru dari Kebonsari
- Maulana Yusuf sebagai pelaut dari Deringo
- Hidayatulloh M.pd sebagai dosen dari Bojonegara

➤ Syahrul Muttaqien sebagai guru dari Anyer.<sup>2</sup>

Pesantren Al Inayah dari tahun ke tahun semakin meningkat karena adanya tuntutan peningkatan pelayanan dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Al Inayah sebagai lembaga yang menaungi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Untuk itu pondok pesantren secara kesinambungan berupaya meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan santri. Pengajar diuntut untuk profesional, terkhusus dalam masalah pengembangan, pertumbuhan pelaksanaan kurikulum di madrasah, dalam hal ini kurikulum tingkat satuan pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas/mutu pendidik, dan seluruh dewan guru ikut serta dalam meningkatkan kualitas/mutu pendidikan dan secara langsung di praktekan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.<sup>3</sup>

---

<sup>22</sup> Abadiyah, *Latar Belakang Masalah*, di Wawancarai oleh Neneng Maecih, Cilegon 27 November 2018, Pukul 12.23-01.30

<sup>3</sup> Abadiyah “*Latar Belakang Masalah*” di Wawancarai oleh Neneng Maecih, Cilegon Al-Inayah, Minggu, 25 November 2018 Pukul 12.55-02.50

K.H Junaedi Ajiz berperan penting dalam mengajarkan ilmu agama dan juga mengajarkan Al Qur'an dengan baik kepada para santrinya, K.H Junaedi Ajiz mengajarkan santri-santrinya ilmu agama dan juga cara membaca Al Qur'an dengan baik yaitu membaca huruf-huruf hijaiyah dan kaidah-kaidah dalam membaca Al Quran yang benar yang dikenal dengan ilmu tajwid. K.H Junaedi Ajiz tidak hanya mengajarkan tajwid tetapi tilawah dengan lantunan suara yang indah, yakni Qori'ah yang memiliki bakat yang baik supaya tersalurkan. Setiap santri di ajarkan dan di tuntut untuk bisa membaca Al Qur'an dengan bimbingan K.H Junaedi Ajiz dan di bantu oleh para ustadz yg ada di pesantren Al Inayah, pelaksanaan pembacaan Al Qur'an biasanya di selenggarakan di masjid. Pelaksanaan pengajaran pembacaan Al Qur'an dilakukan waktu-waktu selesai shalat lima waktu, seperti, setelah shalat magrib, subuh, dan asar. Dan seluruh santri diwajibkan mengikuti pengajian dan hafalan Al Qur'an yang langsung di pimpin oleh K.H Junaedi Ajiz.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Abadiyah, *Latar Belakang Masalah*, di Wawancarai oleh Neneng Maecih, Cilegon 27 November 2018, Pukul 12.23-01.30.

K.H Junaedi Ajiz tidak hanya sebagai pengajar tetapi sebagai pengasuh pesantren, pemimpin pesantren, pembimbing dan penjaga Moral/Akhlak santri, sebagai pengasuh pesantren upaya yang dilakukan oleh K.H Junaedi Ajiz dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri di pesantren yang di asuh dan dipimpinya.<sup>5</sup>

Setelah lulus Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1949, K.H Junaedi Ajiz melanjutkan ke PGA selama 6 tahun di Serang pada tahun 1955. Di samping sekolah, K.H Junaedi Ajiz juga menjadi santri di Cibeber kurang lebih 7 tahun pada tahun 1962, dan mengikuti pengajian-pengajian pasaran di pesantren-pesantren di daerah Banten.<sup>6</sup> Tahun 1972, K.H Junaedi Ajiz mendirikan Pondok Pesantren di Kampung halamannya yaitu Pondok Pesantren Bani Ajiz. Pada Tahun 1984 nama Pondok

---

<sup>5</sup> Abadiyah "*Latar Belakang Masalah*" di Wawancara oleh Neneng Maecih, Cilegon Al-Inayah, Minggu, 25 November 2018 Pukul 12.55-02.50

<sup>6</sup> Abadiyah "*Latar Belakang Masalah*" di Wawancara oleh Neneng Maecih, Cilegon Al-Inayah, Minggu, 25 November 2018 Pukul 12.55-02.50

Pesantren Bani Aziz dirubah dengan nama Pondok Pesantren Al-Inayah<sup>7</sup>.

K.H Junaedi Ajiz Mendirikan Pondok Pesantren Al Inayah atas dukungan keluarga, masyarakat dan juga kerabat dekat yang menyadari betul jika untuk merubah pola fikir dan kehidupan masyarakat harus dilakukan dengan penguasaan ilmu termasuk ilmu agama Islam dengan mendirikan Pondok Pesantren, tetapi masyarakat tidak dapat memenuhi harapannya karena keterbatasan lembaga pendidikan.<sup>8</sup>

Melalui Kepemimpinan K.H Junaedi Ajiz Pondok Pesantren Al Inayah mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan 'ilmu tajwid', berikut metode membaca Al Qur'an dengan suara merdu dan lagu yang indah untuk para Qâri dan Qâri'ah. Qâri dan Qâri'ah juga diajarkan aliran-aliran atau madzhab-madzhab pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Santri yang sudah lancar membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dilanjutkan dengan belajar kitab-

---

<sup>7</sup>Abadiyah, *Profil Ypi*, (Cilegon: Al inayah, 5 juni 2016, jam 12.00).

<sup>8</sup> Muslimah, *Sejarah Masuknya Islam dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan Banten Periode*, (Iain Palangkaraya : Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Volume 13, Nomor 1, Juni 2017).

kitab Islam klasik yaitu kitab kuning. Selain pembelajaran di atas, K.H Junaedi Ajiz juga mengajarkan ilmu Tarekat Naqsabandiyah.<sup>9</sup>

Pada tahun 1990 K.H Junaedi Ajiz mengganti nama pondok pesantren Bani Ajiz menjadi Pondok Pesantren Al Innayah. Dalam pembinaan pesantren Al Innayah K.H Junaedi Ajiz memberikan arahan dan kesempatan kepada para santri untuk belajar kejenjang pendidikan formal. Pada tahun 1988 didirikanlah madrasah Tsanawiyah. Setelah yayasan ini berdiri maka didirikanlah pendidikan madrasah Aliyah yang bertujuan untuk menampung para lulusan MTS dan SLTP.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang ‘‘Kiprah K.H Junaedi Ajiz Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al Inayah’’. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkatnya kedalam judul penelitian karena:

---

<sup>9</sup> Abadiyah ‘‘*Latar Belakang Masalah*’’ di Wawancarai oleh Neneng Maecih, Cilegon Al-Inayah, Minggu, 25 November 2018 Pukul 12.55-02.50

1. Menarik untuk diteliti karena K.H Junaedi Ajiz sebagai tokoh Agama di cilegon dan mampu mengembangkan yayasan pendidikan yang berkualitas, selain itu juga mempunyai karir politik di pemerintahan kota cilegon.
2. Ada izin untuk melakukan penelitian dilokasi pondok pesantren dari pihak keluarga dan yayasan.
3. Penelitian ini belum ada yang meneliti sebelumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat disimpulkan bahwa masalah pokok yang akan diteliti dalam studi penelitian ini adalah Peranan K.H Junaedi Ajiz Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al Inayah Jerang, Cibeber, Kota Cilegon Tahun 1984-1996. Maka skripsi ini dapat dirumuskan ke dalam masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup K.H. Junaedi?
2. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Inayah, Cibeber, Kota Cilegon?

3. Bagaimana Peran K.H. Junaedi Dalam Pendirian dan Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al Inayah, Jerang, Cibeber, Kota Cilegon Pada Tahun 1984-1996?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan Penelitian ini Adalah untuk terwujudnya deskripsi yang memberikan penjelasan tentang:

1. Untuk mengetahui Riwayat Hidup K.H. Junaedi Ajiz.
2. Untuk mengetahui Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Inayah, Cibeber, Kota Cilegon.
3. Untuk mengetahui Upaya K.H. Junaedi dalam pendirian dan pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al Inayah, Jerang, Cibeber, Kota Cilegon Pada Tahun 1984-1996.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah

bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiyai dan memiliki asrama untuk menginap santri.<sup>10</sup>

Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian indonesia. Pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari asalnya. Pondok merupakan tempat tinggal para kiyai dan santrinya yang bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pesantren hadir dalam berbagai situasi, kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga pesantren meskipun dalam bentuk sederhana dan karakteristik yang beragam namun tak pernah mati.<sup>11</sup>

Demikian juga seluruh komponen yang ada didalamnya seperti kiyai atau ustadz serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren. Tentu saja ini tidak

---

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Penerbit Grafindo, Anggota Ikapi, Jakarta 2001), Hal 89.

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Penerbit Grafindo, Anggota Ikapi, Jakarta 2001), Hal 90.

dapat diukur dengan standar sistem pendidikan modern dimana tenaga pengajarnya dibayar, karena jerihpayahnya, dengan bayaran ddalam bentuk material. Mereka, para kiyai tidak mengharapkan upah dari gaji pengabdian mereka karena hal itu dukungan dan kepercayaan masyarakat menjadi besar.

Pada permulaan didirikan pondok pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan adalah sejenis sistem wetonan, sorogan, non-klasikal dan lain-lain. Akan tetapi disebabkan oleh tututan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, maka pada sebagian pondok pesantren ada yang mengembangkan dengan menyesuaikan diri sistem pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan jalur sekolah dan sebagaian lagi pada sistem pengajaran yang lama.<sup>12</sup>

Perbedaan bentuk dan sistem yang berlaku dikalangan pondok pesantren karena bentuk pondok pesantren ditentukan oleh kiyai pemimpin pondok pesantren dan para pendukung

---

<sup>12</sup> Sugeng Haryanto, Persepsi Santri Terhadap Prilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren, (Studi Interaksionisme simbolik di pondok di pondok pesantren sidogiri-pasuruan)Hal.43

pondok pesantren masing-masing. Oleh sebab itu penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren yang lain berbeda-beda, tidak ada keseragaman.

Struktur organisasi dan lingkungan kehidupan pesantren meliputi status kelembagaan, struktur organisasi, gaya kepemimpinan, dan suksesi kepemimpinan. Setiap pesantren memiliki struktur organisasi yang berbedaa-beda antara yang satu dengan yang lain sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Ciri-ciri umum struktur organisasi pesantren dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya organisasi pesantren memiliki dua sayap, yaitu sayap yang pertama bertanggung jawab pada pelestarian kebenaran dan kemurnian agama. Sedangkan sayap yang kedua bertanggung jawab pada pengalaman nilai dan nilai absolut, baik di dalam pesantren maupun di luar.<sup>13</sup>

Lembaga-Lembaga pendidikan islam berpijak untuk mencapai cita yang ideal yaitu bahwa idealitas sosial dijadikan

---

<sup>13</sup> H.M. Arifin, *filsafat pendidikan islam*, Hal.39

daya pokok, tugas, dan tanggung jawab kultural, edukatif daripadanya. Dengan demikian, maka jelaslah lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang dalam masyarakat merupakan cermin dari idealitas umat islam yang sekaligus dalam taraf tertentu ia dapat menjadi pendobrak terhadap kemajuan dan kemunduran idealitas umat islam itu sendiri. Pada tahap perkembangan tertentu, lembaga-lembaga pendidikan islam menjadi pembangkit semangat dan dinamika umat yang terpancar dari sumber idealitas ajaran islam yang di analisis dikembangkan lembaga tersebut. Pondok pesantren adalah asrama pendidikan islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah pimpinan seorang guru yang lebih di kenal dengan sebutan "kiyai". Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kiyai bertempat tinggal di pesantren yang juga menyediakan mesjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Nkomplek pesantren dan masuknya para santri sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pada kebanyakan pesantren, dulu seluruh kompleks merupakan milik kiyai, tetapi sekarang, ke kebanyakan pesantren tidak semata-mata di anggap milik kiyai saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini disebabkan karena para kiyai sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan untuk pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Banyak pula kompleks pesantren yang kini sudah berstatus wakaf yang berasal dari orang-orang kaya. Walaupun demikian, para kiyai masih memiliki kekuasaan mutlak atas pengurusan komplek pesantren tersebut. Para penyumbangpun beranggapan bahwa para kiyai berhak memperoleh dana dari masyarakat, dan dana tersebut dianggap sebagai milik tuhan, dan para kiyai diakui sebagai institusi atau pribadi yang dengan nama tuhan mengurus dana-dana masyarakat tersebut.<sup>14</sup>

Santri berasal dari kata *sastri* (*sanskerta*) yang berarti melek huruf, dikonotasikan santri adalah kelas literary, pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa arab dan

---

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (LP3S), hal. 44-45

diasumsikan bahwa santri berarti juga orang yang tahu tentang agama dan paling tidak santri dapat membaca Al Qur'an, sehingga membawa sikap lebih serius dalam memandang agama.<sup>15</sup>

Pesantren tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari asalnya. Merupakan tempat tinggal kyai dan santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.<sup>16</sup>

Perbedaan bentuk dan sistem yang berlaku dikalangan pondok pesantren karena bentuk pondok pesantren ditentukan oleh kyai pemimpin pondok pesantren dan pendukung pondok pesantren masing-masing. Oleh sebab itu penyelenggaraan sistem

---

<sup>15</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina 1997. Hal 164

<sup>16</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Penerbit PT Granfindo, Anggota Ikapi, Jakarta 2001. Hal 89.

pendidikan dan pengajaran antara satu pondok pesantren yang lain berbeda-beda tidak ada keseragaman.<sup>17</sup>

Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiyai. Asrama dalam lingkungan tersebut berada dalam kompleks pesantren diman kiyai juga bertempat tinggal nyang sama dengan santrinya.<sup>18</sup>

Seorang santri lebih memilih menetap disuatu pesantren karena ada tiga alasan. Alasan pertama, berkeinginan memepelajari kitab-kitab lain yang membahas islam secara lebih mendalam langsung dibawah bimbingan seorang kiyai yang memimpin pesantren tersebut. Alasan kedua, keinginan memperoleh kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain. Alasan ketiga, berkeinginan memusatkan perhatian pada

---

<sup>17</sup> Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren, (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren )*, Hal 43.

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: PT, Tiara Wacana Yogya, 2003)

studi di pesantren tanpa harus disebutkan dengan kewajiban sehari-hari dirumah.<sup>19</sup>

Peran K.H Junaedi Ajiz diwujudkan dalam perjuangannya dalam mendirikan dan membina pondok pesantren al inayah<sup>20</sup>. Pemikiran dan cita-citanya dalam mendirikan pondok pesantren tersebut tidak pula bias dilepaskan dari perjalanan sejarah hidupnya, dimana beliau adalah seorang santri yang belajar ilmu agama dan kemudian mengabdikan dirinya sebagai pendidik di madrasah maupun di masyarakat. Oleh karena tuntutan baik dari dalam dirinya maupun dari masyarakat untuk dapat mengembangkan lembaga pendidikan agar dapat menampung banyak orang yang ingin belajar ilmu agama, maka beliau mendirikan yayasan pondok pesantren al Inayah tersebut.

Peran penting kiyai terus signifikan hingga kini, kiyai dianggap memiliki pengaruh secara sosial dan politik, karena memiliki ribuan santri yang taat dan patuh serta memiliki ikatan

---

<sup>19</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Mordenitas dan Tantangan Komplexitas Global.hal.30*

primordial dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan kelebihan inilah sering kiyai dan pesantren dilibatkan dalam moment politik, baik dalam setiap pemilu maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maka sejak tahun berdirinya negeri ini, banyak kiyai yang duduk sebagai pejabat eksekutif, maupun anggota legislatif.<sup>21</sup>

## **E Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah), interpretasi (analisis dan sitensis), historiografi (penulisan).

### **1. Pemilihan Topik**

Pemilihan topik adalah salah satu objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang dikaji harus bersifat workable, dapat dikerjakan dalam waktu tersedia, tidak terlalu luas dan melampaui waktu.

---

<sup>21</sup>Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Mordenitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Penerbit IRD Press, Jakarta Cetakan 1, November 2004. Hal.30

Topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional, suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan lebih dekat tentang hal yang terjadi disekitarnya. Melalui pendekatan ini, penulis bisa mengajukan pertanyaan 5W-1H. Sementara itu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat. melalui data ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa di cari melalui studi pustaka.

Adapun kedekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kedekatan intelektual karena penelitian yang dijadikan topik tersebut dalam memperoleh data dan sumber-sumbernya melalui wawancara

## **2. Tahapan Heuristik**

Tahapan heuristik adalah tahap mengumpulkan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *heuristikeun* yang artinya memperoleh. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara.

Ada beberapa perpustakaan yang dikunjungi, diantaranya perpustakaan UIN Sultan Mulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Pondok Pesantren Al Inayah<sup>22</sup>

Melalui tahapan penelitian, penulis melakukan langkah-langkah dengan mencari dan mengumpulkan data sejarah melalui studi pustaka adalah perpustakaan UIN “Sultan Mulana Hasanudin Banten”Serang, Perpustakaan Kota Serang/PUSKOT, Perpustakaan Kota Serang/PUSDA<sup>23</sup>

Selain mengumpulkan data yang disebut, maka penulis juga menelusuri informan-informan yang layak untuk dijadikan narasumber dalam mengumpulkan data,.Penulis melakukan wawancara dengan saksi Sejarah yaitu Ibu Hj. Abadiyah, Bapak Hidayat, dan informan lainnya selaku saksi sejarah.

---

<sup>22</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos,1999), p.105

<sup>23</sup> Badri Khaeruman, *Tinta Dakwah Almamater*.

### 3. *Verifikasi*

Verifikasi (kritik sumber) yaitu tahap menguji keabsahan sumber. Sumber yang telah terkumpul diuji keaslian (otentisitas) dan kesahihanya (kredibilitas), melalui kritik ekstern dan intern, dengan cara menguraikan dan mengecek silang data (cross check) yang ada dari berbagai sumber tersebut. Dari pengujian ini di ambil data yang dapat dipercaya, sehingga diperoleh sumber yang koentikan dan kredibilitasnya dapat dipertanggung jawabkan.<sup>24</sup>

Sumber primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya yaitu buku yang ditulis langsung oleh KH. Junaedi atau informasi yang langsung diperoleh dari anak keturunanya dan orang-orang yang dekat dengan beliau semasa hidup sehingga sumber data ini merupakan sumber data utama. Di samping itu data primer terdapat data sekunder itu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mencari keadaan

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Laper, 2002), p.99

demografis suatu daerah, data mengenai pangan disuatu daerah, dan sebagainya. Mengenai data sekunder ini, peneliti tidak dapat banyak berbuat untuk menjamin mutunya. Dalam banyak hal peneliti akan harus menerima menurut apa adanya.<sup>25</sup>

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari beberapa referensi pendukung yang menjelaskan secara langsung tentang sejarah lembaga pendidikan Al-inayah beserta tokoh pendirinya atau hal-hal yang memiliki relevansi dengan objek penelitian ini.

#### ***4. Interpretasi (penafsiran)***

Penafsiran yaitu tahapan sumber-sumber sejarah. Interpretasi menafsirkan fakta-fakta yang saling berhubungan dari data yang telah teruji kebenarannya. Tahap ini penting karena merupakan upaya untuk mengkronologiskan sebuah

---

<sup>25</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), p.105.

peristiwa sejarah, sehingga menghasilkan kontruksi sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>26</sup>

### **5. Historiografi**

Historiografi merupakan tahap terakhir dari kegiatan penelitian dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah. Historiografi ini merupakan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam proses penulisan hasil penelitian dilakukan berdasarkan sistematik yang telah dibuat penulis. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analilis, dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.<sup>27</sup>

### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa bab merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Maka untuk memudahkan

---

<sup>26</sup> William H. Fredrick dan Soeri Soeroto (Peny), *Pemahaman Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Lp3s.1982),p.10

<sup>27</sup> Nugroho Noto Susanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah Indonesia*, (jakarta: pusat sejarah angkatan bersenjata, 1964),p.22

dalam pembahasan skripsi ini perlu disusun pembahasan sistematika sebagai berikut:

Bab kesatu tentang Pendahuluan, yang pembahasannya meliputi: Latar belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab kedua tentang Riwayat Hidup K.H Junaedi Ajiz, yang pembahasannya meliputi: Riwayat Hidup K.H. Junaedi, Riwayat Pendidikan K.H. Junaedi Ajiz, Bentuk-Bentuk Peninggalan K.H. Junaedi Ajiz dan Murid-murid KH. Juanedi Ajiz.

Bab ketiga tentang Sejarah Pondok Pesantren Al Inayah, yang pembahasannya meliputi: Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Al Inayah, Asal-Usul Pondok Pesantren Al Inayah, Sistem Pengajaran Pondok Pesantren Al-Inayah.

Bab keempat tentang peran K.H Junaedi Ajiz dalam pengembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al Inayah, yang pembahasannya meliputi: K.H Junanedi Sebagai Tokoh

Pendidik, Sebagai Pendiri Pondok Pesantren, Peran K.H. Junaedi Ajiz dalam bidang Pendidikan dan Perkembangan Pesantren, Pandangan masyarakat terhadap KH. Junaedi Ajiz dalam mengembangkan Pendidikan di Pondok Pesantren Al Inayah.

Bab Kelima Tentang Penutup, yang Pembahasannya Meliputi Kesimpulan dan Saran-Saran.